

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia saat ini menggunakan istilah Penyandang Disabilitas sebagai suatu kelompok yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menemui hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam pemenuhan haknya sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Person with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Berbagai peraturan perundang-undangan juga menjelaskan tentang Penyandang Cacat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 yang menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kehidupan secara selayaknya.

Penyandang disabilitas mencakup kondisi yang luas dan kompleks sehingga tidak mudah menentukan jumlah atau prevalensinya. Data yang diperoleh berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 presentase penyandang disabilitas di Indonesia adalah sebesar 2,45%, khususnya di Yogyakarta didapatkan presentase penyandang disabilitas sebesar 3,89%. Laporan Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dalam Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan

melaporkan bahwa prevalensi penyandang disabilitas pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki dimana jumlah prevalensi penyandang disabilitas penduduk Indonesia usia ≥ 15 tahun pada laki-laki sebanyak sebanyak 9,2% di tahun 2013, sedangkan pada perempuan sebanyak 12,8% di tahun 2013. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009) juga melaporkan bahwa Indonesia memiliki 1.314 Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan jumlah siswa sebanyak 70.501 orang.

Anak penyandang disabilitas pada awal-awal masa sekolah juga dapat mengalami masalah kesehatan yang tidak berbeda jauh dengan anak pada umumnya seperti batuk, pilek, diare dan influenza (Kemenkes RI, 2014). Berbagai macam penyakit tersebut, diare menjadi penyebab utama kematian anak di Indonesia dan jika dihubungkan dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi diperkirakan sekitar 10 juta anak disabilitas di dunia dilaporkan meninggal setiap tahunnya dimana sekitar 2 juta anak meninggal akibat infeksi diare (Magdarina, 2010).

Infeksi diare menjadi satu masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi dimana survei oleh Riskesdas tahun 2007 menyatakan bahwa prevalensi klinis diare sebesar 9%, khususnya di Yogyakarta sebesar 4,2% (Kemenkes RI, 2011). Kejadian diare tersebut berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional tahun 2006 ditempatkan pada posisi tertinggi kedua sebagai penyakit paling berbahaya pada anak dan diare telah dilaporkan membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara

berkembang (Depkes RI, 2010). Data profil kesehatan Indonesia tahun 2010 juga melaporkan jumlah kasus diare sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian sebesar 1.289 yang sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak.

Tingginya angka kejadian penyakit diare pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang disebabkan oleh kuman melalui koordinasi makanan atau minuman yang tercemar tinja dan kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor- faktor lainnya meliputi faktor perilaku dan lingkungan (Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, 2009). Faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti tidak mencuci tangan, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Depkes RI, 2005).

Kedua tangan merupakan salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh dimana hal tersebut dapat menimbulkan penyakit diare dan penting untuk diketahui bahwa perilaku mencuci tangan sangat efektif untuk mencegah penyakit tersebut (*World Health Organization*, 2011). Islam pun sangat memperhatikan masalah kebersihan diri terutama kebersihan tangan seperti dalam sebuah hadist yang berbunyi:

“Apabila salah satu darimu bangun tidur maka hendaknya dia mencuci tangannya” (HR.Muslim).

Hasil penelitian oleh kemitraan pemerintah dan swasta tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) juga menunjukkan bahwa pengetahuan

masyarakat tentang CTPS sudah tinggi, namun praktik lapangan masih rendah khususnya pada anak usia sekolah yang kurang memahami akan pentingnya hal tersebut (Mikail, 2011).

Penelitian mengenai Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare di SD Advent Sario Kota Manado yang dilakukan oleh Ilham Habib djarkoni, dkk (2014) menunjukkan bahwa anak dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 28 anak (90,3%) dan yang kurang baik adalah 3 anak (9,7%). Anak SD yang menderita diare dalam 6 bulan terakhir sebanyak 9 anak (29%), sedangkan anak yang tidak menderita diare dalam 6 bulan terakhir sebanyak 22 anak (71%).

Peneliti telah melakukan survei di SLB Negeri 1 Bantul yaitu, sekolah luar biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana para siswa melakukan kegiatan di sekolah yang berbeda dengan kegiatan siswa di sekolah pada umumnya. Sekolah tersebut juga memiliki 5 jenis penyandang cacat yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Peneliti mengambil lokasi penelitian pada SLB tersebut, dengan alasan SLB tersebut memiliki program mencuci tangan dan memberi fasilitas untuk mencuci tangan akan tetapi program tersebut tidak berjalan sesuai dengan prosedur mencuci tangan yang baik dan benar sehingga memungkinkan kuman akan melekat pada tangan dan bisa menjadi faktor penyebab terjadinya diare. Fasilitas sekolah yang diberikan seperti *wastafel* tanpa ada sabun untuk mencuci tangan yang jumlahnya tidak

sebanding dengan jumlah siswa di SLB dan letaknya tidak selalu ada di depan ruang kelas. Peneliti juga mengamati selain *wastafel*, hanya ada baskom yang berisi air di depan salah satu ruang kelas, sedangkan syarat mencuci tangan yang baik dan benar adalah dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun.

Kegiatan mencuci tangan merupakan hal yang mudah dilakukan oleh anak normal akan tetapi pada anak disabilitas yang memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya akan menjadi hambatan baginya melakukan aktifitas tersebut secara layak. Anak normal melalui proses pertumbuhan dan perkembangan dengan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan, sedangkan anak disabilitas mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi dan komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku sehingga diperlukan layanan pendidikan khusus agar anak tersebut dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Beberapa masalah seperti penyakit diare banyak menyerang anak usia sekolah akibat kurang pemahaman terhadap pentingnya pola hidup bersih dan sehat, seperti sebagian siswa tidak memahami prosedur mencuci tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun bahkan

hanya mencuci tangannya dengan air di dalam baskom, serta kurangnya fasilitas sekolah untuk memenuhi perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, hal tersebut memunculkan ide bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada anak disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.
- b. Mengetahui kebiasaan mencuci tangan pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.
- c. Mengetahui angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.
- d. Mengetahui hubungan karakteristik responden dengan kebiasaan mencuci tangan pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

- e. Mengetahui hubungan karakteristik responden dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai pengembangan ilmu tentang adanya hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan angka kejadian diare pada siswa disabilitas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada siswa disabilitas mengenai kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya diare.

b. Bagi Peneliti

Mengembangkan ilmu mengenai kebiasaan mencuci tangan pada siswa disabilitas dan kaitannya dengan kejadian diare.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai kebiasaan mencuci tangan pada siswa disabilitas, serta kaitannya dengan kejadian diare.

d. Bagi SLB Negeri 1 Bantul

Menambah pengetahuan pada pihak sekolah untuk senantiasa memberikan motivasi para siswa disabilitas dalam membiasakan diri mencuci tangan yang baik dan benar.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Rosidi, dkk (2010) dengan judul “Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” menggunakan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang tergolong terbiasa cuci tangan sebanyak 47 anak (94%) dan tidak terbiasa cuci tangan sebanyak 3 anak (6%). Sanitasi makanan yang tergolong baik sebanyak 21 keluarga (42%) dan tergolong kurang 29 keluarga (58%). Anak SD yang tidak menderita diare dalam satu bulan terakhir sebanyak 48 anak (96%), sedangkan anak SD yang menderita diare dalam satu bulan terakhir sebanyak 2 anak (4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare dan tidak ada hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak menganalisis hubungan sanitasi makanan dengan kejadian diare, penelitian ini juga menggunakan pendekatan korelasional dimana respondennya adalah siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Retno Purwandari, dkk (2013) dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember” menggunakan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember pada kategori baik (53,7%), cukup (41,7%) dan kurang baik (4,6%), sedangkan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember dalam kategori rendah (59,3%), sedang (37,7%) dan tinggi (3%). Hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan insiden diare. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis adanya hubungan cuci tangan dengan insiden diare, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan korelasional, kemudian pada penelitian sebelumnya mengarah ke perilaku cuci tangan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengarah ke kebiasaan mencuci tangan dimana respondennya adalah siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Megaria Jein Rompas, dkk (2013) dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah di SD GMIM Dua Kecamatan Tareran” menggunakan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun

sebanyak 55 anak (93,2%) dan yang tidak terbiasa 4 anak (6,8%). Anak SD yang menderita diare dalam 3 bulan terakhir sebanyak 11 anak (18,6%), sedangkan anak yang tidak menderita diare 48 anak (81,4%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot Kecamatan Tarean. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mencari hubungan cuci tangan dengan terjadinya diare, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan korelasional, kemudian pada penelitian sebelumnya mengarah ke perilaku cuci mencuci tangan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengarah ke kebiasaan mencuci tangan dimana respondennya adalah siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ilham Habib Djarkoni, dkk (2014) dengan judul “Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare di SD Advent Sario Kota Manado” menggunakan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 28 anak (90,3%) dan yang kurang baik sebanyak 3 anak (9,7%). Anak SD yang menderita diare dalam 6 bulan terakhir sebanyak 9 anak (29%), sedangkan anak yang tidak menderita diare sebanyak 22 anak (71%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara

perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar di SD Advent Sario Kota Manado. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mencari hubungan cuci tangan dengan terjadinya diare, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan korelasional, pada penelitian sebelumnya mengarah ke perilaku cuci mencuci tangan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengarah ke kebiasaan mencuci tangan dimana respondennya adalah siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul.